

Pemahaman Kritik Dalam Pendidikan Desain
Prasetyo Wahyudie (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

Kajian Eksplorasi Material Pada Furniture Komtemporer
Firman Hawari (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

**Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya
pada Olahan Desain Interior**
Susy Budi Astuti (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

**Analisa Tingkat Reflectance Material Interior Kereta Api Kelas
Eksekutif New Generation dan Pengaruhnya Terhadap Kecukupan
Intensitas Cahaya Interior dengan Metode Radiosity Rendering.**
Bambang Tristiyono (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

Teori Perilaku dan Ruang Publik
Nanik Rahmaniayah (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

IDEA
JURNAL DESAIN

ISSN 1411-3023
Februari 2011 Vol.14 No.1



RUANG BACA
DESPROFADP - ITS

JURNAL DESAIN IDEA

Vol.14

No.1

88 hlm

Februari 2011

ISSN 1411-3203

00000002-J.2017

Jur - 0002

JURNAL DESAIN **IDEQ**



Terbit 2 kali setahun pada bulan Februari dan Oktober, berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis-kritis di bidang desain produk, desain arsitektur-interior dan Desain Komunikasi Visual. ISSN 1411-3023

Ketua Penyunting

Octaviyanti Dwi Wahyurini

Wakil Ketua Penyunting

Ellya Zulaikha

Nanik Rachmaniyah

Penyunting Pelaksana

Agus Windharto, Baroto Tavip Indrojarwo, Budiono, Taufik Hidayat, Susi Budi Astuti, Bambang Iskandriawan, Rahmatsyam Lakoro, Thomas Ari Kristianto, Mahendra Wardhana, Senja Aprela Agustin, Djoko Kuswanto

Mitra Bestari

Dudi Wiyancoko (Institut Teknologi Bandung)

FX Widyatmoko (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Pelaksana Tata Usaha

Adinda Paramita, Siyono

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurusan Desain Produk Industri-FTSP Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Gedung Despro, Lantai II Jln. Teknik Kimia Kampus ITS Sukolilo Surabaya Telepon/Fax: (031)5931147 e-mail: despro@prodes.its.ac.id

JURNAL DESAIN **IDEQ** diterbitkan sejak tahun 2000 oleh Jurusan Desain Produk Industri FTSP-ITS

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 1.5 spasi sepanjang 15-20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam-belakang ("Persyaratan Naskah untuk JURNAL DESAIN **IDEQ**"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Pemahaman Kritik Dalam Pendidikan Desain <i>Prasetyo Wahyudie</i>	1
Kajian Eksplorasi Material Pada Furniture Kontemporer <i>Firman Hawari</i>	15
Komposisi Warna Etnik Dayak Sebagai Pembentuk Image Budaya pada Olahan Desain Interior <i>Susy Budi Astuti</i>	31
Analisa Tingkat Reflectance Material Interior Kereta Api Kelas Eksekutif New Generation dan Pengaruhnya Terhadap Kecukupan Intensitas Cahaya Interior dengan Metode Radiosity Rendering. <i>Bambang Tristiyono</i>	47
Teori Perilaku dan Ruang Publik <i>Nanik Rachmaniyah</i>	71

Pemahaman Kritik Dalam Pendidikan Desain

Prasetyo Wahyudie

Jurusan Desain Produk Industri FTSP – ITS,
Jl. Teknik Kimia, Kampus ITS Sukolilo,
Surabaya 60111,
Telp./Fax : 031-5931147

ABSTRAK

Kritik sangat diperlukan dalam dunia akademik, terutama disiplin ilmu desain yang menganggap bahwa kebenaran bisa bersifat ganda. Kritik sendiri mempunyai norma dan tingkatan, kritik tidak mengeluarkan sebuah solusi, Kritik hanya membandingkan sesuatu dengan norma-norma yang ada. Dalam melakukan kritik ilmiah harus diketahui dahulu konteks yang akan dikritik beserta norma-normanya. Ini dilakukan agar sebuah kritik tersebut tidak menjadi kehilangan daya akibat tidak menyadari akan adanya konteks dan norma-norma yang melekat didalamnya. Studi kasus menunjukkan betapa kritik ilmiah sangatlah penting didalam membangun pola pikir ilmiah dalam pendidikan desain. Kritik membawa pada kemajuan berfikir dan mengarahkan untuk tumbuh kembang pemikiran ilmiah, lebih-lebih pada pendidikan desain

ABSTRACT

Critic was needed in academic fields, especially in design that the truth it can be ambiguous. Critic had norms and leveling, critic did not make solutions, critic just comparing object with norms. If doing with scientific critic, we must know the context of critic subject that will be critic with their norms. It is used for elimination power losing of critic if we are not aware of this context and following norms of critic. Case study show that scientific critic are very important to build scientific thinking pattern. Critic can bring for grow up scientific thinking, especially in design educations.

KEY WORDS

Scientific critic, norm of critic, design education

PENDAHULUAN

Desain sebagai disiplin ilmu, ia berkembang diantara ilmu Eksata dan ilmu Humaniora. Pada kenyataannya kedua ilmu ini berkembang dalam paradigma yang berbeda, bahkan kadang berseberangan. Salah satunya meyakini adanya kebenaran tunggal, dan yang lainnya menganggap bahwa kebenaran bisa bersifat ganda (ambigius). Dalam kedudukan Desain sebagai sebuah karya, maka dia harus mengikuti kerangka teoritis Eksata yang berlaku umum dan bersifat universal, namun dalam kerangka teori Humaniora yang lebih menekankan pada proses (desain sebagai sebuah proses) menempatkan manusia yang bersifat 'unik' selaku subyek yang berkiprah dalam kehidupan untuk mencapai suatu kemajuan dan perbaikan kualitas hidup.

Lebih jauh lagi, Kwant dalam Manusia dan Kritik (1986), mengungkapkan bahwa tanpa kritik, suatu bangsa manusia tidak mungkin dapat mencapai hasil yang kini telah dicapainya, dan salah satu hasil tersebut adalah karya desain yang meningkatkan kualitas hidup serta mempunyai citra tersendiri (estetika maupun jati diri).

Kondisi diatas menjadikan kritik seakan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia maupun dunia akademis pada khususnya, namun bagaimana melakukan sebuah kritik dalam pendidikan desain yang memenuhi persyaratan akademis?. Kritik bisa membantu dalam membuat penuturan yang runut dan ilmiah dalam mengemukakan sesuatu, baik yang sejalan maupun yang berseberangan dengan pemikiran awal. Kritik sangat membantu dalam menghidupkan suasana diskusi, seminar akademik maupun kegiatan akademik lainnya. Hal-hal inilah yang menjadi tujuan penulisan ini.

Pada sisi lain, didalam masyarakat umum dan akademik, masih berkembang pemahaman yang kurang tepat dari makna kritik yang sebenarnya. Kritik dianggap sesuatu yang kurang tepat untuk dilakukan. Kritik seakan-akan menunjukkan kekurangan seseorang atau lembaga yang dikritik, padahal dari uraian sepintas diatas menunjukkan akan perlunya sebuah kritik untuk menggapai kemajuan atau kesempurnaan. Sekali lagi pemahaman yang benar akan makna kritik, bagaimana melakukan kritik yang baik dan ilmiah serta nilai apa saja yang melekat didalamnya ?. Kondisi tersebut diatas merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

PENGERTIAN KRITIK

Kritik merupakan kata singkat yang begitu lekat didalam kehidupan, sering diucapkan dan dianggap sebagai sesuatu yang sudah dimengerti tanpa harus dijelaskan lagi. Dengan dipudarkannya makna kritik dan diartikan sebagai 'kritik' semata akan semakin membiaskan makna yang sesungguhnya. Contoh nyata yang setara (dalam pemudaran makna) dengan hal ini adalah pengertian kata 'api', semua orang tahu dan menganggap tidak perlu dijelaskan lagi tentang pengertian api, tetapi bila mereka ditanya tentang apa itu api, maka jawaban yang muncul adalah keraguan dan

beraneka ragam jawaban dengan sudut pandang berbeda serta tergantung dari latar belakang orang-orang tersebut.

Api bisa diartikan oleh ahli kimia sebagai sebuah reaksi kimia dengan adanya persyaratan tertentu, para antropolog dapat mengartikan sebagai sumber kehidupan, para pengikut kreativisme menganggap sebagai awal mulanya pemicu kreatifitas dan originalitas manusia, maupun kaum fisikawan yang menganggap sebagai sumber energi/panas dan beberapa pendapat lainnya.

Kesepadanan dalam pemahaman akan makna api dan kritik diatas mengharuskan kita untuk membuka dan memahami kembali akar makna dari kritik yang sebenarnya. Pemahaman makna kritik yang sebenarnya akan membawa kita pada jalur yang benar dalam memahami kritik itu sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen P & K (1997) menyebutkan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.

Kwant dalam Manusia dan Kritik (1986), mengatakan bahwa kritik berasal dari bahasa Yunani "*krinein*" yang berarti memisahkan, merinci. Dalam kenyataannya, kegiatan yang dilakukan adalah membuat pemisahan, perincian antara nilai, arti dan yang bukan arti, antara yang baik dan jelek dalam arti yang seluas-luasnya, serta tidak dalam arti susila saja. Jadi, kritik adalah penilaian atas nilai tertentu.

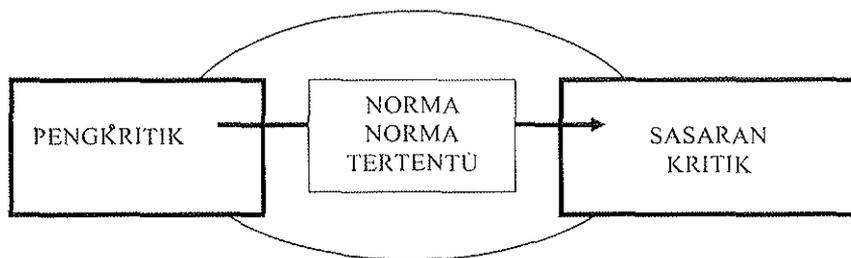
Pengertian kritik yang lain didapat dari kamus Webster yang menyebutkan bahwa '*critic*': sebagai kata sifat adalah '*able to discern or judge*', dan juga merupakan '*verb of krinein*' yang berarti '*to judge, discern*'. Pengertian lain adalah (a) '*one who expressed a reasoned opinion on any matter (as a work of art or a course of conduct) involving a judgement of its value, truth, or righteousness, an appreciation of its beauty or technique, or an interpretation*', (b) '*one who engages often professionally in the analysis, artistic evaluation, or appreation of work art (as literary or dramatic works)*'.

Bila kritik merupakan sebuah kegiatan yang merupakan bagian kata kerja dari *krinein* (*to judge or discern*), maka akan memberikan makna bahwa kritik akan menjadi nyata apabila dilakukan kegiatan (*action*) mengkritik obyek kritik sebagai sebuah kerja, dan '*one who expressed a reasoned opinion on any matter involving a judgement of its value, truth, or righteousness, an appreciation of its beauty or technique, or an interpretation*', akan memberikan makna luasnya bidang kritik pada sebagian besar wilayah dari humaniora dan seni.

Dengan memperhatikan makna '*to judge or discern*', juga menunjukkan bahwa kritik timbul karena adanya kondisi yang pluralistik dan bukannya singularistik. Dalam artian ini juga timbul adanya dialog (saling menyumbang) dan berusaha melihat pada jalur yang semestinya.

UNSUR, JENIS DAN TINGKATAN KRITIK

Unsur dalam kritik dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; pengkritik, sasaran kritik dan sesuatu yang diyakini membimbing manusia untuk melancarkan kritik. Sasaran kritik bisa merupakan pribadi, kelompok maupun hasil karya atau aktivitas manusia. Sasaran kritik ini selalu ditinjau sebagai sesuatu yang harus memenuhi norma-norma tertentu yang sudah ada atau telah ditetapkan sebelumnya, disini terjadi suatu relasi/pola hubungan tertentu diantara norma dan sasaran kritik.

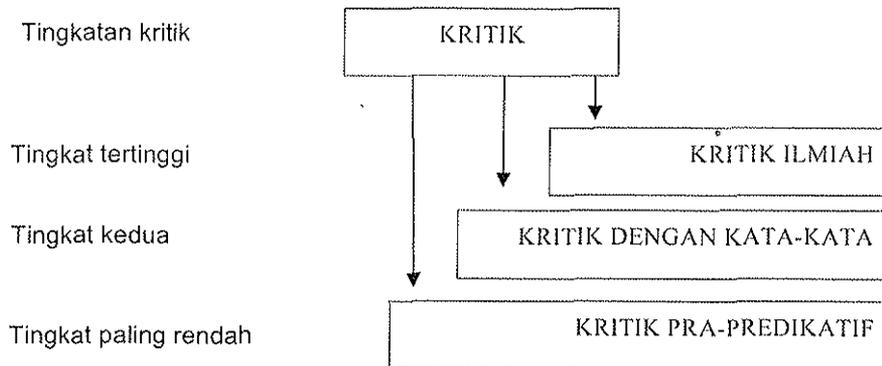


Gambar 1: Diagram unsur kritik

Dari unsur-unsur kritik dan pemahaman akan pola hubungan yang mungkin terjadi akan didapatkan sebuah kritik. Kritik yang terjadi bisa berjenis kritik positif, kritik negatif, dan gabungan kritik positif dan negatif. Kritik negatif terjadi apabila pola hubungan membawa pada perbedaan diantara norma yang digunakan dengan bahan yang dikritik, kondisi ini akan membawa pada sebuah kesimpulan yang mengarah pada ketidak-setujuan. Kritik ini akan lebih banyak muncul dibandingkan dengan kritik positif, karena jika sesuatu atau seseorang telah memenuhi norma-norma, seseorang pengkritik sudah tidak tertarik lagi apalagi mengkritiknya. Kwant (1986) mengisyaratkan bahwa kritik tidak berakhir dengan memberikan adanya sebuah pemecahan masalah¹, karena hal ini akan mempengaruhi obyektivitas sebuah kritik itu sendiri.

Berdasar pada cara dalam menampilkan kritik, Kwant (1986) membagi kritik menjadi tiga tingkatan, yaitu; 1) kritik pra-predikatif, 2) kritik dengan kata-kata dan 3) kritik ilmiah. Kritik pra-predikatif merupakan kritik dengan berdasar pada pengetahuan yang tidak diucapkan dan biasanya dilakukan tanpa diucapkan, tetapi dilakukan dengan gerak-gerik, mimik wajah dan sebagainya. Kritik dengan kata-kata merupakan bentuk kritik yang dilakukan secara lisan (verbal), sedangkan Kritik Ilmiah merupakan tingkatan kritik yang paling tinggi, kritik ilmiah adalah kritik yang dilakukan dengan metoda/cara aturan yang berlaku didunia ilmiah. Dalam kajian ini, pembahasan kritik yang dimaksud adalah kritik ilmiah.

¹ Orang-orang pada umumnya menyebutkan sebagai kritik membangun, sebuah kesajahan yang sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam dunia akademik.



Gambar 2: Diagram tingkatan kritik dari sudut pandang cara dalam menampilkan kritik. Kritik ilmiah menduduki posisi yang paling tinggi tingkatannya dibanding dengan bentuk kritik yang lainnya.

MELAKUKAN KEGIATAN KRITIK AKADEMIK

Dalam melakukan kegiatan kritik dituntut adanya kepekaan dalam melihat, mengkaji dan mengetahui alur berfikir dengan menggunakan penalaran ilmiah. Kehati-hatian dalam melakukan rujukan merupakan prasyarat dalam penalaran ilmiah.

Sebagai penalaran ilmiah, maka penggunaan logika merupakan kendaraan untuk mengutarakan pemikiran, logika bisa diterapkan untuk semua pengetahuan, baik yang sains ataupun non sains.

Kritik sendiri merupakan studi yang ada di dalam logika, dan logika yang harus dilakukan adalah pada urutan yang logis hingga akhirnya menunjukkan pernyataan-pernyataan yang bertanggung jawab didalam penyimpulannya, tetapi perlu diingat bahwa di dalam melakukan kegiatan berlogika akan terbentuk pernyataan-pernyataan yang secara filosofis telah dipakai sebagai model penalaran yang baku dan benar. Kehati-hatian dalam menarik logika terhadap sebab-akibat akan menyelamatkan dari kesalahan berfikir, meski nyata-nyata terlihat sudah logis, sebagai misal 'wanita tidak mempunyai kumis', 'Djoko (laki-laki) tidak berkumis', maka 'Djoko adalah wanita', penarikan kesimpulan ini merupakan penarikan kesimpulan melalui logika yang tidak tepat.

Penarikan kesimpulan melalui logika yang tidak tepat seperti contoh diatas menyebabkan terjadinya sesat pikir. Sesat pikir atau '*fallacy*' Oleh Rapar (1996) diartikan sebagai kekeliruan penalaran yang disebabkan oleh pengambilan kesimpulan yang tidak sah dengan melanggar ketentuan ketentuan logika atau susunan dan penggunaan bahasa, penekanan kata yang secara sengaja atau tidak, telah menyebabkan pertautan atau asosiasi gagasan menjadi tidak tepat. Lebih dalam lagi sesat fikir pada umumnya terbagi menjadi sesat pikir karena bahasa, sesat pikir formal dan sesat pikir material.

Sesat pikir karena bahasa bisa terjadi karena makna ganda, kesalahan penggunaan metafora, perubahan aksen dan kalimat bermakna ganda. Sesat pikir formal dapat terjadi karena melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi bentuk penalaran yang sah. Dan sesat pikir material bisa terjadi karena materi atau isi penalaran itu sendiri. Contoh dari sesat pikir dapat juga dilihat pada bagian diskusi.

Untuk memahami dan menghindari sesat pikir, dalam melakukan kritik juga dituntut untuk memiliki wawasan keilmuan atau pemahaman terhadap teori yang akan diterapkan secara benar, dimana bila diperlukan bisa dilakukan pemahaman hingga kajian filsafatnya sebagai akar pembentukan teori itu sendiri. Dalam kajian teori, kemampuan kritik harus dapat mendemonstrasikan; *a wealth of reading, mastering of writing ability, sensitiveness upon examination of object (s), and sharpness of logic (thinking)*.

Penalaran juga penting di dalam melakukan kerja kritik untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang akan dikritik tersebut, dari sudut pandang apa obyek kritik itu digelar, mengapa dia digelar, bagaimana logikanya, sehingga kritik yang nantinya akan dilakukan bisa lebih mengena pada sasaran dari tujuan dilakukannya kegiatan kritik. Kesadaran akan; *boundary*, konteks, kemungkinan sudut tinjau yang ada, lingkup bahasan, tema dan isu akan semakin mempertajam kritik yang akan dilakukan.

Sebagai bentuk penalaran ilmiah, maka didalam menulis sebuah kritik harus dinyatakan dalam tata-tulis dan gaya bahasa yang berlaku dalam tata-cara penulisan ilmiah, walaupun kritik sebenarnya bisa diberlakukan sebagai sesuatu yang non ilmiah.

Khusus dalam wacana akademis, kritik merujuk pada kebenaran ilmiah, maka tata-tulis dan gaya bahasa yang ilmiah tidak memperbolehkan adanya pemahaman yang bersifat; interpretasi², spekulasi, pembelaan dan pembenaran, dan adanya emosi dan rasa, serta gaya bahasanya jelas dan tidak bermakna ganda.

Sebagai wilayah kerja keilmuan, kritik harus dikerjakan sebagai ilmu, dimana formulasi kerja keilmuannya berada pada wilayah kualitatif, yang mana kritik bekerja dengan; nilai, norma, konvensi, teori beserta paradigmanya. Pemunculan wacana (*discourse*) merupakan bagian yang penting, dimana didalamnya dilakukan perbincangan yang mengulas dalam-dalam, tetapi tidak bersifat final. Sebagai misal; ini baik kalau..... dan bukan ini baik karena.....

Bila kritik berada dalam wilayah kualitatif, tuntutan yang harus dimunculkan adalah kontekstualitas (*.....if.....*), dan jika dilakukan kajian teori, maka wacananya adalah kontekstualitas itu sendiri.

*

² Interpretasi disini adalah interpretasi tanpa proses penjelasan logika yang jelas.

Problem yang sering dijumpai seiring dengan pandangan menjadikan sesuatu (kritik sebagai misal) lebih ilmiah³ adalah adanya pandangan bahwa kalau memungkinkan lebih baik hal-hal yang kualitatif diusahakan menjadi kuantitatif⁴. Antisipasi yang dapat dilakukan untuk membawa kritik kedalam wilayah kuantitatif adalah dengan mengembalikan ke konteksnya⁵, dimana kondisi absolut atau mutlak hanya ada dalam konteksnya saja.

STUDI KASUS

Studi Kasus 1

Banyak orang, desainer dan ahli yang mengatakan bahwa mahzab *modern* di dalam desain adalah *form follow function* dan salah satu terapan desainnya adalah menghindari ornamen atau lebih ekstrem lagi dikenal dengan slogan *ornament is a crime*.



Gambar 3 : Interior mahzab *modern* yang mengikuti *form follow function* dengan menghindari hadirnya ornamen maupun ragam hias Apakah ini termasuk dalam konteks *ornament is a crime*?

Contoh kajian teori yang hati-hati dan mengarah pada wacana kontekstualiasnya adalah pengertian dari *form follow function*, dan slogan *ornament is a crime* diatas. Sebelum tahun 1950 bentuk-bentuk karya desain (produk, grafis, arsitektur; interior dan eksterior) mengikuti (Jawa, ngintil) dan seiring (hubungan dialogis dan bukan kasualitas) dengan fungsi, tetapi setelah tahun 1950an *function* berubah makna menjadi fungsi semata. Lebih jauh lagi, bila meninjau pernyataan Adolf Loos yang diartikan secara harafiah sebagai mahzab *modern* dengan slogan '*ornament is a crime*', sebenarnya Adolf Loos tidak mengatakannya seperti itu, yang dikatakannya adalah '*we have out grown ornaments*' yang diartikan 'kita sudah terlalu banyak

³ meski pada kenyataannya pandangan tersebut tidak benar keseluruhannya

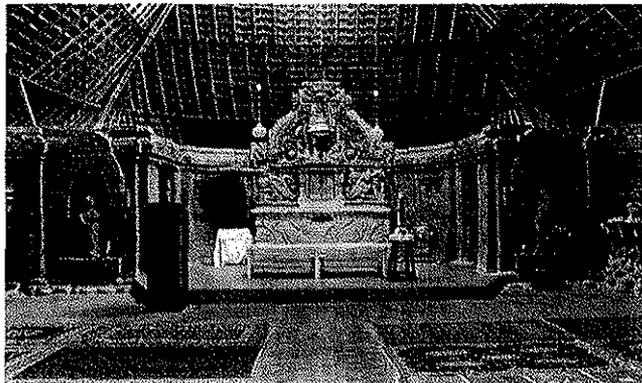
⁴ perlu diingat bahwa dalam kwanlitatif menuntut adanya kausalitas (if.....than...), sedangkan kualitatif menuntut adanya kontekstualitas (...if...), sehingga bila melakukan kegiatan pengkwantifan kondisi tersebut harus diperhatikan secara serius.

⁵ makna kontek adalah sudut pandang, sudut tinjau, persepsi, tetapi makna yang lebih tepat dari kamus webster adalah daerah dimana sebuah teks/topik itu diletakkan.

berornamen, maksudnya dalam mahzab modern ini kita diminta untuk menggunakan ornamen seperjunya saja/setepat-tepatnya agar nilai ornamen tidak merosot. Namun pada sisi lainnya, sebagian masyarakat (barat) menyepadankan ornamen dengan tato (rajab), dan rajah yang berlebihan kebanyakan ditemukan pada orang-orang kriminal dan orang-orang biadab (pandangan orang-orang barat terhadap penduduk di wilayah jajahannya), hal ini merupakan penyebab terjadinya salah pengertian dari pernyataan Adolf Loos yang diartikan sebagai *ornament is a crime*. Lebih dalam lagi, pernyataan ini didukung oleh Joseph Rykwert⁶ yang telah mempelajari sejarah arsitektur modern dimana ia menyatakan bahwa *ornament is not a crime*.



Gambar 4: Ornamen pada kolom yang hanya berfungsi secara estetis, tanpa fungsi lainnya. Ornamen digunakan seperlunya tanpa berlebih-lebihan pada interior post modern. Inikah penerapan ornamen yang benar sebagaimana yang dimaksud oleh Adolf Loos ?



Gambar 5: Ornamen interior gereja Pohsarang yang hanya berfungsi secara estetis & religi, tanpa fungsi lainnya. Ornamen mengikuti budaya setempat berupa turunan candi hindu. Inikah penerapan ornamen yang salah sebagaimana yang dimaksud oleh Adolf Loos ?

⁶ Jencks. Charles, *Theories and Manifestoes*, Academi Editions, Boston, 1997. Lebih jauh lagi bisa dibaca dalam karya Joseph Rykwert dalam *The Necessity of Artifice*, Academi Editions, London 1982

Bila pengkritik melakukan kritik dan tidak melihat pada akarnya sebagaimana bila akan melakukan kritik terhadap *form follow function* atau *ornament is a crime* tanpa mengetahui konteksnya, maka bisa menyebabkan sebuah kritik tersebut menjadi kehilangan daya, karena tidak menyadari akan adanya konteks yang berbeda.

Studi kasus diatas menunjukkan bahwa pemahaman akan sebuah norma akan sangat-sangat penting dalam melakukan sebuah kritik agar kritik yang dilancarkan berjalan sesuai dengan kaidah yang berlaku dan tidak semena-mena (Jawa, ngawur), sekali lagi kritik akan kehilangan dayanya.

Studi Kasus 2

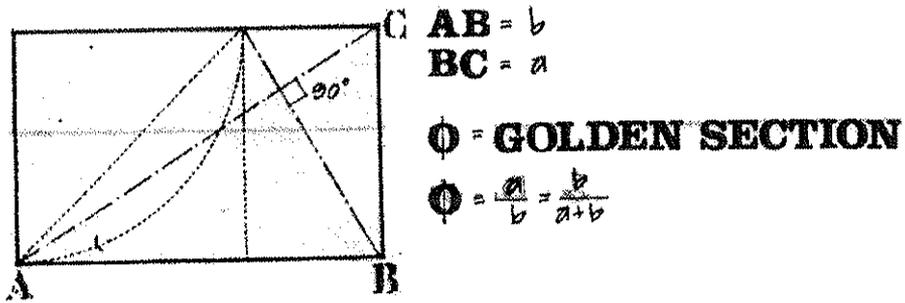
Banyak orang, desainer dan ahli yang mengatakan bahwa teori proporsi Golden Section telah diklaim hanya milik bangsa Yunani semata, dan mereka yang bukan bangsa Yunani dianggap sebagai peniru dari teori proporsi Golden Section. Teori proporsi Golden section digunakan untuk mendapatkan karya artistik (dalam hal aturan penggunaan proporsi). Inilah yang disebut Universalisme Teori Proporsi Golden Section. Ratnasari mempertanyakan apakah hal itu benar?. Untuk membuktikan bahwa Golden Section bukanlah milik orang Yunani, Ratnasari menggunakan proporsi Shosomi Rectangels pada karya handy craft khususnya kerajinan kulit dari Suku Indian di Amerika sebagai alat perbandingan.

Karya handy craft khususnya kerajinan kulit dari Suku Indian di Amerika ini merupakan obyek kajian yang menarik dan memenuhi syarat untuk dibandingkan dengan bangsa Yunani, karena kedua bangsa ini dibedakan dengan jarak yang jauh, dan hingga saat ini para ahli sejarah belum pernah menemukan hubungan sosial budaya diantara suku Indian dan bangsa Yunani pada masa itu.

Studi Ratnasari dimulai dengan melakukan pemahaman terhadap pengertian proporsi, terutama Golden Section untuk mendapatkan ukuran proporsinya. Studi statistik juga dilakukan sebagai dasar untuk pengolahan data karya handy craft suku Indian di Amerika untuk melihat apakah terdapat kesamaan diantara proporsi Golden Section dengan proporsi Shosomi Rectangels milik suku Indian Amerika tersebut.

Teori proporsi Golden Section adalah teori proporsi berdasarkan pada proporsi tubuh manusia, kemudian proporsi ini diterapkan pada bangunan kuil bangsa Yunani. Penerapan ini dilakukan karena mereka mempunyai filosofi bahwa manusia dan kuil merupakan milik suatu kekuasaan yang lebih tinggi yang menguasai alam semesta.

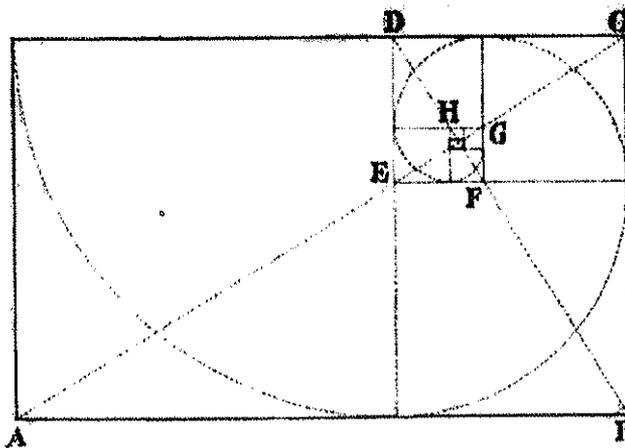
Secara matematika-geometri, teori proporsi Golden Section dapat diartikan secara geometris sebagai sebuah garis yang terbagi sedemikian rupa dimana bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang lebih besar setara dengan bagian yang besar terhadap keseluruhan. Kondisi ini secara matematis dapat dibuktikan dengan perbandingan dua rasio yaitu $\frac{a}{b} = \frac{b}{(a+b)}$ yang dapat dilihat pada ilustrasi sebagai berikut.



Gambar 6: Perbandingan dan rasio dari Proporsi Golden Section

Tahap selanjutnya yang dibutuhkan Ratnasari adalah menemukan pola perbandingan yang berupa segi empat beserta turunan matematisnya. Dalam *Golden Section* untuk segi empat yang sisi-sisinya sebanding disebut juga sebagai *Golden Rectangles*. Sebagai ilustrasi dari *Golden Rectangles* adalah sebuah segi empat dimana sisi terpanjangnya merupakan penambahan sisi terpendek dengan perbandingan tertentu. Segi empat ini dapat diulang terus menerus pada bagian segi empat sebelumnya, dimana tiap-tiap bagian tetap sama dengan yang sebelumnya ataupun secara keseluruhan. Ilustrasi dari segi empat dimana

$$\frac{BC}{AB} = \frac{CD}{BC} = \frac{DE}{CD} = \frac{EF}{DE} \text{ dan seterusnya}$$

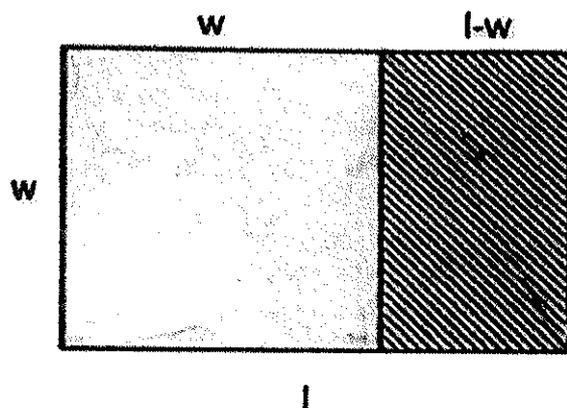


Gambar 7: Perbandingan segi empat dalam teori Proporsi Golden Section

Sebagai ilustrasi bila $AB = 1$, $BC = w$, $DC = 1 - w$, maka dari perbandingan ini didapatkan

$$\frac{w}{1} = \frac{(1-w)}{w}, \text{ yang bila diturunkan secara matematis didapatkan nilai}$$

$$\frac{w}{1} = \frac{(\sqrt{5}-1)}{2} = 0.618. \text{ Maka nilai } \phi = 0,618.$$



Gambar 8: Ilustrasi yang memperlihatkan *golden section* dalam satuan ukuran guna mendapatkan ϕ

Setelah didapatkan nilai $\phi = 0,618$, maka dilakukan perbandingan dengan ϕ yang dimiliki oleh proporsi *Shosomi Rectangels* pada karya *handy craft* khususnya kerajinan kulit dari Suku Indian di Amerika.

Dengan menggunakan hasil sampling yang dilakukan oleh Larsen dan Mark (1980), kemudian diolah secara statistik. Ratnasari menemukan bahwa *Shoshoni Rectangales* suku Shoshoni Indian sama dengan *Golden Section* dengan menggunakan $\alpha = 0.01$.

Dengan kata lain, dari penelitian Ratnasari, ternyata terdapat kesamaan proporsi diantara *Golden Section* dengan proporsi *Shoshomi Rectangels*, padahal keduanya dipisahkan jarak dan bukti sejarah juga menunjukkan bahwa para ahli belum pernah menemukan hubungan sosial budaya diantara suku Indian Amerika dan bangsa Yunani pada masa itu. Kenyataan ini seakan mempertanyakan kembali validitas universalisme teori proporsi *Golden Section*. Bagaimana bisa kita katakan bahwa dekorasi kerajinan kulit suku Indian di Amerika yang dikenal dengan *Shosomi Rectangels* itu mengikuti aturan teori proporsi *Golden Section*.

Studi Kasus 3

Merupakan bentuk kritik untuk desainer interior-arsitektur dalam menyikapi ragam hias interior-arsitektur nusantara.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa banyak bagian-bagian dari interior-arsitektur nusantara dengan ragam hiasnya merupakan karya yang *master piece* di jamannya, bahkan hingga saat ini banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam dan luar negeri yang mengungkapkan tentang keindahan dan keagungan ragam hias dari interior-arsitektur nusantara.

Kebanggaan akan ragam hias interior-arsitektur nusantara pada saat ini sekaligus bagaikan pisau bermata dua yang salah satunya menikam kreatifitas berinterior-arsitektur dengan landasan ragam hias nusantara. Ketakutan akan menghasilkan karya yang lebih buruk atau lebih pesimis lagi dengan pernyataan 'apakah saya bisa' merupakan salah satu penyebab keajegan (lebih tepat kemandekan) dari interior-arsitektur nusantara, lebih parah lagi bila keajegan ini digunakan sebagai senjata membela diri dalam mempertahankan interior-arsitektur nusantara dengan menjadikannya sebagai suatu kenangan yang indah dengan torehan tinta emas. interior-arsitektur nusantara tidak lebih sebagai benda masa lalu yang indah, keadaan ini didukung dengan banyaknya kajian yang hanya mengulas atau menstudi tentang kemampuan interior-arsitektur nusantara dalam teori barat, sebagai misal dengan bangganya hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa interior-arsitektur nusantara itu juga interior-arsitektur dekonstruksi, interior-arsitektur nusantara itu padu dengan teori Vitruvius dan lain sebagainya yang hanya membicarakan masa lalu itu gayut dengan teori masa kini, tetapi tidak memikirkan terus bagaimana selanjutnya. Memang jika ditinjau dari kebudayaan sebagai artifak (kata benda) hal ini wajar sekali, tetapi bila dalam konteks kebudayaan sebagai kata kerja, kondisi ini menjadi hal yang mengkhawatirkan. Sebuah pertanyaan yang patut direnungkan "apakah kebudayaan nusantara dalam interior-arsitektur nya bisa berlanjut?".

Ragam hias interior-arsitektur nusantara sebagian besar merupakan bentukan-bentukan yang berasal dari bentukan olah geometris yang dilakukan dengan pengulangan-pengulangan, permutasi, pencerminan dan lain sebagainya.

Geometri memberikan kemudahan dalam memahami bentuk dengan mudah, (misal bila berbicara tentang lingkaran, maka yang dilihat adalah bentuk lingkaran dan bukan dalam bentuk rumusan angka dan huruf matematis), memberikan kemampuan yang lebih baik untuk menggambarkan bentuk dengan presisi, dapat membuat setiap orang merasa lebih senang saat mendalami/mengkaji kesempurnaan bentuk-bentuk geometris.

Bila dikaji lebih dalam lagi, , bentuk-bentuk geometris dari sudut interior-arsitektural dapat dibedakan dalam 3 kategori, yaitu:

1. Yang sangat indah, yaitu bentuk yang keberadaannya tidak dapat disangkal lagi.
2. Bentuk bebas, yang keberadaannya didasarkan pada keputusan pribadi perancang (kurva yang asalnya tidak jelas, bentuk-bentuknya tidak dikenal).
3. Bentuk kombinasi, bentuk-bentuk geometris yang terdiri dari bagian-bagian yang "indah" dan bagian-bagian yang bisa dimasukkan dalam bentuk "bebas".

Dalam perancangan, bentuk-bentuk geometri adalah sangat tidak tepat untuk memperbesar bentuk geometri tanpa mengatasi masalah skala, yaitu menyediakan

unsur-unsur yang sudah dikenal, sehingga manusia mampu menyerap perasaan yang tepat dalam hal ukuran bangunan apabila dibandingkan dengan dimensi-dimensinya sendiri. Bidang-bidang (garap) geometris sendiri mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang menakjubkan untuk urutan, tujuan-tujuan kesatuan (kesemuanya merupakan sifat-sifat yang melekat pada bidang itu), dan irama.

Bidang-bidang geometris itu memukau para desainer sejak dulu kala, dan beberapa desainer sangat cerdas dalam hal ini. Desainer bekerja meliputi bidang-bidang geometris yang monoton untuk mencapai hasil yang fungsional, "equipotensialitas" dan "universalitas" dan pada waktu itu juga mengambil keuntungan dari langkanya bahan-bahan bangunan struktural.

Bidang-bidang (garap) geometri menyediakan disiplin maupun kebebasan. Meskipun demikian orang selalu menghadapi bahaya untuk menjadi terlalu penurut bagi bidang-bidang (garap) tersebut dan mengorbankan kenikmatan serta efisiensi fungsional untuk formalisme geometris beserta mutu-mutu geometri yang melekat didalamnya. Geometri mampu meningkatkan mutu rancangan akhir.

Pemakaian geometri ini menghendaki eksploitasi yang mendalam dari pihak desainer sejak dari tujuan mencapai keselarasan menurut geometrik dalam rencana/rancangan dan juga bagian; serta pada saat yang sama merupakan pemecahan masalah struktur koordinasi diantara berbagai fungsi bangunan tanpa kehilangan pandangan interior-eksterior suatu bangunan (melalui kesatuan, komplemen atau oposisi), dan dalam skala yang sebenarnya

Akhir-akhir ini geometri digunakan lagi sebagai abstraktif murni, yang difokuskan pada kemungkinan dua dimensional bidang geometri dan percobaan fungsi komposisi yang hampa akan tujuan sosial, bahkan dengan latihan abstrak dalam geometri dan stereometri sebagai sarana yang menguntungkan, mereka tidak dapat membantu mencapai tujuan desain, yang mana juga tentang fungsi dan dimensi teknologi. Kegiatan ini masih melibatkan secara mendalam dari konsentrasi pada geometri saat ini akan kemungkinan contoh produk yang bermakna hasil kreatif untuk masa depan. Kemungkinan ini dimulai dengan belajar filosofi geometri, bersama-sama dengan estetika reintroduksi dan morfologi, yang akan menambah keterlibatan desainer dengan geometri (saat ini merupakan era geometri). Doktrin desainer yang mengikuti Euclidien dan sistem cartesian akan mengetahui elemen lainnya seperti waktu, pengalamam, gerakan, dan badan serta kontak jasmani yang merupakan perhatian pada sistem geometri masa lalu.

Geometri sebagai permainan perancangan desainer adalah saluran kekuatan kreativitas karena apapun yang terjadi selalu memikul kehadiran dan stabilitas jaminan diri sendiri yang diakui, bahkan oleh anak-anak segala umur. Seluruhnya dikerjakan dengan kuat, menyusun, mengatur kembali dan menjadikan hidup lebih mudah. Geometri menawarkan "yang sudah jadi" sebagai pelayanan kreativitas. Hal ini akan mendorong suatu saluran kreatif, karena hanya melalui hal itu desainer bisa lebih

maju dengan kedewasaan dan pengalaman di dalam bidang "imajinasi geometri" dan berada dalam keadaan inklusifitas desain.

Geometri dengan kemampuannya telah menunjukkan kehebatannya dalam mendapatkan ragam hias yang *master piece* di jamannya, kenapa desainer saat ini masih gamang untuk menggunakannya dalam mengembangkan ragam hias interior-arsitektur nusantara ?

SIMPULAN DAN SARAN

Kritik sangat diperlukan dalam dunia akademis untuk mencapai suatu kemajuan penalaran ataupun dalam mengkaji suatu keilmuan / teori. Kritik sendiri mempunyai norma dan tingkatan, serta kritik tidak mengeluarkan sebuah solusi, dia hanya membandingkan sesuatu dengan norma-norma yang ada. Tingkatan kritik yang paling tinggi adalah kritik ilmiah.

Dalam melakukan kritik harus diketahui dahulu konteks yang akan dikritik beserta norma-normanya agar sebuah kritik tersebut tidak menjadi kehilangan daya akibat tidak menyadari akan adanya konteks dan norma-norma yang melekat didalamnya.

Studi kasus menunjukkan betapa kritik sangatlah positif didalam membangun pola pikir ilmiah dalam pendidikan desain. Kritik membawa pada kemajuan berfikir dan mengarahkan untuk tumbuh kembang pemikiran ilmiah.

Tiada salahnya bila didalam dunia pendidikan desain mulai dikenalkan kritik berupa kritik ilmiah, agar mahasiswa dalam beradu argumentasi mempunyai dasar berpikir yang kuat dan lebih menunjukkan sikap ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gomudha. Wayan, 1998, *Memahami Kritik Sebagai Pendukung Profesi Sarjana Arsitektur*, Pasca Sarjana Arsitektur ITS.
- Kwant, R.C, 1986, *Manusia dan Kritik (Mens en Kritiek)*, diterjemahkan oleh Soedarminto.A, Kanisius, Yogyakarta.
- Jencks. Charles, *Theories and Manifestoes*, Academi Editions, Boston, 1997.
- Organ. Wilson. Troy, *The art of Critical Thinking*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1965.
- Poespoprodjo, W. dan T. Gilarso, 1985, *Logika: ilmu Menalar*, Remaja Karya, Bandung.
- Rapar. Hendrik. Jan, 1996, *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Departemen P & K, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Webster's Third: *New International Dictionary of English Language Unabridged*.
- Ratnasari, Vita, 2003, *Jurnal IDEA, Validitas *Universalisme pada Penggunaan Teori Proporsi Golden Section (Studi kasus Shosoni Rectangels pada dekorasi kerajinan kulit Suku Indian)*.